

Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Baebunta

Citra Dewi

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya komunikasi dalam proses pembelajaran mata pelajaran pada SMP Negeri 2 Baebunta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Populasi penelitian ini yaitu guru sebanyak 14 orang dan siswa sebanyak 209 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan angket. Peneliti menggabung beberapa macam teknik analisis data. data kuantitatif dianalisis statistik. Untuk data kualitatif dengan cara diklasifikasikan dalam bentuk kelompok terarah dan menjadi fakta akurat. Hasil penelitian diperoleh bahwa proses interaksi atau komunikasi antara guru dan murid di SMP Negeri 2 Baebunta memadukan berbagai macam metode dalam aktivitas mengajarnya sehingga tercipta suasana edukatif produktif. Hal ini terlihat di mana siswa telah terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Keywords: *Efektivitas, Komunikasi, Prestasi Belajar*

Introduction

Proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya menuntut peran guru sebagai orang yang memiliki keahlian dan kompetensi yang proporsional. Karena dalam melaksanakan tugas, guru dituntut memiliki keterampilan sosial yang tinggi dalam menyampaikan materi dengan metode yang mudah dipahami siswa. Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak di tempat atau ruang yang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberikan kekhususan pada proses interaksi, misalnya interaksi belajar mengajar atau pun interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru di dalam proses belajar mengajar. Yang terpenting bagaimana cara guru berkomunikasi secara baik dengan siswa sehingga apa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Pada zaman modern seperti ini, komunikasi menjadi lebih mudah, sehingga diharapkan seorang guru mempergunakan media komunikasi dengan berbagai cara agar dapat memberikan manfaat yang signifikan.

Proses belajar mengajar terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam usaha tujuan pengajaran, komponen yang dimaksud adalah tujuan yang akan dicapai, bahan yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkan, alat apa yang diperlukan, serta siapa yang akan belajar, dan bagaimana menilai keberhasilan belajarnya. Guru sebagai salah satu pelaksana utama dan merupakan ujung tombak pendidikan dituntut kemampuannya untuk menata komponen proses belajar mengajar agar dapat terjadi interaksi belajar mengajar yang

optimal. Oleh karena itu, dituntut juga kemampuan dasar sebagai pendidik, kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru.

Salah satu pola dari komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi dua arah. Pada pola komunikasi dua arah ini, guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya siswa bisa penerima aksi dapat pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dan siswa. Mengacu pada pernyataan di atas, maka konsekuensinya adalah segala aktivitas proses pembelajaran diarahkan kepada anak didik karena anak didik yang memiliki potensi atau kemampuan, hanya mereka belum mencapai tingkat optimal dalam pengembangan kemampuannya. Oleh karena itu, guru harus mampu membina dan mengarahkan proses pembelajaran anak didik untuk mencapai hasil yang optimal.

Peranan dan tugas guru dalam komunikasi dua arah bukan sebagai seorang penguasa mutlak dalam kelas, tetapi peranan dan tugas guru dalam hal ini adalah menciptakan iklim dan suasana yang memungkinkan siswa dapat memahami materi atau bahan yang disajikan oleh guru. Permasalahannya sekarang tampak bahwa masih terdapat guru-guru yang karena kebiasaan atau kurang memahami dan menyadari hakikat dari sistem pengajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Mungkin mereka lebih senang menggunakan pola tersebut, sehingga kegiatan berpusat pada guru atau peranan guru menjadi amat dominan.

Kenyataan ini menunjukkan kondisi proses pembelajaran yang tidak profesional dan kadang-kadang ada anggapan yang keliru bahwa siswa dipandang sebagai obyek, sehingga potensi siswa kurang dapat dikembangkan tentu saja pandangan dan kegiatan interaksi pembelajaran semacam ini lebih banyak kekurangannya dibanding manfaatnya bagi pengembangan kreativitas siswa. Oleh karena itu, hubungan antara guru dengan siswa harus bersifat edukatif atau dengan kata lain betapa pentingnya diterapkan komunikasi antara guru dan siswa, guru hanya membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar, sedangkan siswa adalah pihak yang aktif dalam kegiatan belajar, sehingga tercipta kondisi yang menggairahkan siswa secara aktif dan kreatif. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dapat lebih baik.

Hal yang paling penting adalah komunikasi yang baik dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Sehingga, siswa tidak enggan dan segan menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam peningkatan prestasi belajarnya dan mau mengatakan keinginan mereka untuk belajar dengan terbuka tanpa rasa canggung, takut, dan segan. Jika hal ini, dapat dilakukan maka akan memberi pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga peluang dan perubahan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

Seperti halnya di SMP Negeri 2 Baebunta dan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya, umumnya proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam lebih banyak dilakukan secara monolog atau metode ceramah, tidak ubahnya di masjid ketika kita mendengar khutbah ataupun ceramah. Para siswa berperan sebagai audiens yang lebih banyak diam, sedangkan guru menjadi pembicara tunggal sampai akhir jam pelajaran. Kondisi ini menimbulkan kejenuhan siswa yang pada akhirnya menjadikan pembelajaran kurang bermakna. Teknik mengajar pola komunikasi merupakan salah satu alternatif yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru dalam rangka peningkatan mutu pelajaran agama Islam di SMP Negeri 2 Baebunta.

Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses atau peristiwa tukar menukar ide, pandangan, dan perasaan antara sesama pribadi, yaitu antara komunikator dan komunikan. Pengertian komunikasi secara umum setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (social relations). Masyarakat paling sedikit terdiri atas dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena, berhubungan menimbulkan interaksi sosial (social interaction).

Dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sangat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi edukatif, karena dengan adanya komunikasi yang baik dan tepat, maka pesan atau bahan yang disampaikan guru pada murid dapat diterima dengan baik dan benar. Tanpa komunikasi yang baik dari kedua belah pihak, maka bahan pelajaran tidaklah akan sampai dan berarti. Oleh karena itu, komunikasi dapat dikatakan sebagai jalur penghubung antara pendidik dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Eksistensi komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran menyebabkan terjadinya proses pendidikan dan pengajaran berlangsung, antara dua pihak yaitu guru (communicator), di satu pihak murid (communican) di sisi lain.

Model Komunikasi Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Di dalam pendidikan, komunikasi yang dimaksud adalah interaksi edukatif, yaitu interaksi yang dengan radar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan. Edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Nana Sudjana mengemukakan tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai transaksi.

Penyampaian secara tertulis guru berkomunikasi dengan siswanya dalam bentuk bahan tertulis tulisannya sendiri atau karya orang lain supaya dibaca dan dipelajari oleh siswa. Komunikasi melalui media elektronika adalah penyampaian informasi dengan memanfaatkan media di dalam proses belajar, mengajar seperti kaset audio, kaset video, film strip, film bergerak, televisi dan komputer. Komunikasi dalam aktivitas kelompok adalah komunikasi yang terjadi dalam berbagai kegiatan kelompok seperti diskusi, belajar, simulasi, permainan, percobaan, penelitian, kunjungan kelompok, pemecahan masalah dan sebagainya.

Konsep Tentang Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Ametbun mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tetapi dapat juga di masjid, rumah, dan sebagainya. Guru adalah sebuah profesi, sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat. Kepribadian sebagai guru tidak terlepas dari kepribadian sebagai individu. Kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan pendidikan yang melibatkan guru dan siswa yang di dalamnya mutu pengalaman belajar ditentukan oleh watak hubungan antara keduanya. Peranan guru telah banyak mengalami perubahan, karena setiap perubahan sistem pendidikan atau perubahan pandangan terhadap pendidikan dan anak menuntut adanya perubahan peranan guru sebagai pendidik profesional di dalamnya. Dalam proses perkembangannya, peranan guru dapat digolongkan sebagai berikut: Konsep Teacher Centered, Konsep Learner Centered. Sejarah pendidikan telah menunjukkan sifat pendidikan konvensional menempatkan guru pada tempat utama untuk mencetak kepribadian anak dengan memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya melalui latihan mengingat fakta-fakta disertai dengan mendemonstrasikan bahan ajar atau perbuatan untuk ditiru.

Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Adi Negoro, prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Sedangkan menurut W.J.S Purwadarminto, "prestasi adalah hasil yang dicapai." Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.

Menurut W.J.S. Purwadarminto, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu. Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dialami dalam belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa itu, adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Faktor Intelegensi

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar, maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasional untuk mata pelajaran matematika.

b. Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang beminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.

c. Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas/labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

2. Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor - faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberi landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga, terutama orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan anak untuk meningkatkan prestasi, dalam keluarga yang menerapkan kedisiplinan belajar akan berbeda tingkat prestasi dengan anak yang dalam lingkungan keluarga tidak menerapkan disiplin dalam belajar. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar anak. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya.

Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar anak sehingga melahirkan prestasi belajar yang gemilang. Lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam peningkatan prestasi belajar anak-anak yang tumbuh di dalam lingkungan masyarakat yang warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat pada lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar anak sehingga anak akan memberikan prestasi yang baik.

Efektivitas Guru dalam Komunikasi terhadap Siswa

Salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah adanya guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan. Guru, tidak hanya sebagai pengajar, namun guru juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran, maka guru diharapkan memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Menurut Winarno Surachman, guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi pembelajaran, menguasai kelas dan mengendalikan perilaku anak didik, menjadi teladan, membangun kebersamaan, menghidupkan suasana belajar dan menjadi manusia pembelajar (*learning person*).

Dalam kegiatan pembelajaran guru memegang peranan penting, karena itu, kegiatan interaksi melibatkan guru dan murid dalam aktivitas belajar terarah pada satu tujuan sebab guru harus ikut belajar selama proses pendidikan berlangsung. Dalam hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran itu adalah satu sistem yang meliputi beberapa komponen, antara tujuan pengajaran dan bagan pengajaran.

Bila ditelusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu menurut H. Muhammad Ali dapat dikelompokkan tiga kategori utama, yaitu guru, isi atau materi pelajaran, siswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan serta tempat belajar. Guru memegang peranan penting yang sentral dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan

terjadinya proses pendidikan. Untuk membina proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien maka seorang guru harus mampu melaksanakan dan meningkatkan peranannya, karena peranan guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Method

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel “efektifitas komunikasi antara guru dan siswa dalam peningkatan prestasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 2 Baebunta”. Populasi penelitian ini yaitu guru sebanyak 14 orang dan siswa sebanyak 209 orang. Penelitian bertempat di SMP Negeri 2 Baebunta. Sampel penelitian merupakan sampel berimbang sedangkan subjek populasi digunakan sampel random acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan angket. Peneliti menggabungkan beberapa macam teknik analisis data. data kuantitatif dianalisis statistik. Untuk data kualitatif dengan cara diklasifikasikan dalam bentuk kelompok terarah dan menjadi fakta akurat.

Results and Discussion

Efektivitas tentang Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Baebunta

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas komunikasi dilaksanakan dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Baebunta. Untuk itu penulis menggali berbagai informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan efektifitas komunikasi dalam proses pembelajaran. Dalam usaha mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran seorang guru sering menanyakan kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat bervariasi jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Dalam Proses Pembelajaran Guru Sering Menanyakan Kesulitan Belajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	18	39,2%
2.	Kadang-kadang	15	32,6%
3.	Jarang Sekali	13	28,2%
4.	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	46	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam mengajar guru selalu menanyakan kesulitan belajar siswa. Ini terbukti bahwa 18 atau 39,2% siswa yang menjawab dalam proses pembelajaran guru sering menanyakan kesulitan belajar siswa, 15 atau 32,6% yang menjawab kadang-kadang, 13 atau 28,2% yang menjawab jarang sekali, dan 0 atau 0% yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran guru sering menanyakan kesulitan belajar siswa utamanya bagi guru yang salah satu indikator pembelajarannya adalah untuk melihat peserta didik sejauhmana pemahaman materi yang telah disajikan. Namun untuk mengetahui keaktifan siswa dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru sering membantu anda memecahkan kesulitan belajar yang anda hadapi.

Tabel 2. Guru Membantu Memecahkan Kesulitan Belajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	35	76,2%
2.	Kadang-kadang	5	10,8%
3.	Jarang Sekali	3	6,5%
4.	Tidak Pernah	1	0,5%
Jumlah		46	100%

Berdasarkan data angket di lapangan membuktikan bahwa 35 atau 76,2% siswa yang menjawab guru sering membantu memecahkan masalah kesulitan belajar yang anda hadapi, 5 atau 10,8% yang menjawab kadang-kadang, 1 atau 0,5% yang menjawab Jarang sekali dan tidak pernah. Data angket memperjelas bahwa keadaan para siswa di SMP Negeri 2 Baebunta terbukti dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi (komunikasi). Terkait dengan masalah di atas, Nurjannah, S.Ag. memberikan penjelasan bahwa : Siswa sangat aktif dalam belajar ketika guru menanyakan kesulitan belajar siswa serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Berdasarkan angket dan uraian tersebut dapat dipahami bahwa partisipasi siswa dan guru dalam proses pembelajaran itu sangat efektif sehingga dengan sendirinya siswa akan termotivasi dalam belajar.

Hasil observasi di lapangan bahwa guru SMP Negeri 2 Baebunta telah memenuhi tiga jenis variabel dari sekian banyak jenis variabel yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif. Ketiga variabel tersebut antara lain:

1. Melibatkan siswa secara aktif

Melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edukatif (komunikasi) dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar. Dan untuk mengetahui lebih jelas apakah dalam proses belajar mengajar guru Pendidis senantiasa memberi bantuan/bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Tingkat Keseringan Meminta Bantuan Guru saat Mendapat Kesulitan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	25	54,3%
2.	Kadang-kadang	20	43,3%
3.	Jarang Sekali	1	2,3%
4.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		46	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 25 atau 54,3% siswa yang menjawab sering minta bantuan/bimbingan dari guru bila mendapatkan kesulitan, 20 atau 43,4% siswa menjawab kadang-kadang dan 2,3% yang menjawab jarang sekali dan 0% siswa yang tidak pernah meminta bantuan/bimbingan dari guru bila mendapatkan kesulitan. Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang guru kelas IX SMP Negeri 2 Baebunta bahwa sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru memperoleh hasil belajar yang efektif pula. Berdasarkan hasil tabel dan ditambah hasil uraian di atas dapat dipahami bahwa materi pelajaran yang memerlukan telaah dan analisis, siswa memerlukan bantuan/bimbingan seorang guru dalam proses pembelajaran.

2. Menarik minat dan perhatian siswa

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri. Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan pertanyaan kepada responden tentang guru menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	40	86,9%
2.	Kadang-kadang	6	13,1
3.	Jarang Sekali	-	-
4.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		46	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 34 atau 86,9% siswa yang menjawab mendapat dorongan dari guru, 6 atau 13,1% menjawab kadang-kadang mendapat dorongan dari guru, dan 0% menjawab jarang sekali dan tidak pernah mendapat dorongan minat dan perhatian dari guru. Hal di atas, sesuai dengan pernyataan guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 2 Baebunta bahwa Semua siswa sangat sering mempelajari dan merasa senang belajar mata pelajaran IPA sehingga minat dan perhatian siswa sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

3. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di SMP Negeri 2 Baebunta kabupaten Luwu Utara, adalah menarik minat siswa dalam belajar.

Tabel 10. Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Siswa dalam Proses Pembelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	30	65,2%
2.	Kadang-kadang	10	21,7%
3.	Jarang Sekali	6	13,1%
4.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		46	100%

Data angket menunjukkan bahwa 30 atau 65,2% siswa menjawab guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran, 10 atau 21,7% siswa menjawab kadang-kadang guru memberikan motivasi, 6 atau 13,1% yang menjawab jarang sekali, dan 0% yang menjawab tidak pernah. Berdasarkan keterangan tersebut di atas, membuktikan bahwa guru-guru di SMP Negeri 2 Baebunta senantiasa memberikan motivasi kepada siswa kelas IX, dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala SMP Negeri 2 Baebunta bahwa sebagai guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi.

Tabel 11. Rekapitulasi Tabulasi Angket Item No. 1-5

No.	Kategori Jawaban	Item Soal					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Selalu	32,6%	76,2%	54,3%	86,9%	65,2%	77,36%
2.	Kadang-kadang	32,6%	10,8%	43,4%	13,1%	21,7%	29,47%
3.	Jarang Sekali	28,2%	6,5%	2,3%	-	13,1%	12,10%
4.	Tidak Pernah	6,6%	6,5%	6,5%	-	-	0,52%
Jumlah							100%

Berdasarkan tabel rekapitulasi angket item No. 1-5 di atas, terlihat bahwa 77,36% yang menjawab selalu, 29,47% yang menjawab kadang-kadang, 12,10% yang menjawab jarang sekali dan 0,52% yang menjawab tidak pernah. Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Baebunta yang kemudian dilakukan analisis data yang terkumpul dalam penelitian skripsi ini, maka selanjutnya penulis dapat mengemukakan hasil proses pembelajaran sebagai berikut:

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat. Selanjutnya, untuk mengetahui presentase efektifitas komunikasi guru dan siswa, tentunya diukur dari persentase kategori anak didik yang termasuk dalam kategori selalu, kadang-kadang dan jarang sekali, serta tidak pernah sedang, dalam hal penerapan komunikasi tersebut dalam digambarkan dengan menggunakan rumus Frekwensi, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

1. Anak yang termasuk kategori selalu, sebanyak 145 (77,36%)

$$\frac{145}{190} \times 100\% = 77,36\%$$

2. Anak yang termasuk kategori sedang, sebanyak 56 (29,47%)

$$\frac{56}{190} \times 100\% = 29,47\%$$

3. Anak yang termasuk kategori baik, sebanyak 23 (12,10%)

$$\frac{23}{190} \times 100\% = 12,10\%$$

4. Anak yang termasuk kategori kurang baik, sebanyak 1 (0,52%)

$$\frac{1}{190} \times 100\% = 0,52\%$$

Dengan demikian, anak yang termasuk dalam kategori yang selalu mencapai 145 anak atau sebesar 77,36%, kemudian yang masuk kategori sedang sebanyak 56 siswa atau sebesar 29,47%, yang masuk kategori baik sebesar 23 siswa atau sebesar 12,10% serta yang masuk kategori yang kurang baik adalah 1 atau sebesar 0,52%.

Conclusion

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pada penelitian ini, maka berikut penyusun mencoba memberikan suatu kesimpulan yang memperlihatkan inti dari penulisan skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar.
2. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi yang efektif agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.
3. Komunikasi yang diterapkan terdiri dari beberapa aspek, yakni komunikasi verbal yang meliputi; (1) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata), (2) *Racing* (kecepatan), (3) *Intonasi suara*, (4) *Humor*, (5) *Singkat dan jelas*, dan (6) *Timing* (waktu yang tepat), sedangkan komunikasi yang kedua adalah Komunikasi Nonverbal yang meliputi: (1) *Ekspresi wajah*, (2) *Kontak mata*, (3) *Sentuhan*, (4) *Postur tubuh dan gaya berjalan*, (5) *Sound* (suara), (6) *Gerak isyarat*.

References

- Ali, Muhammad. 1987. Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Edisi Revisi, Cet. III; Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrid, Phil, S. Susanto. 1977 Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Jilid I; Bandung: Bina Cipta,.
- Aswar, N. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Teknik Ecola (Extending Concept Through Language Activities) Siswa Kelas XII SMK Kesehatan Plus Prima Mandiri Sejahtera Makassar [Masters, PPS]. <http://eprints.unm.ac.id/9378/>
- Cagara, Hafied. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi, Ed. I, Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 1984. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Departemen Agama RI. 1984. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an.
- Djamarah, Bachri, Syaiful. 2005. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Firman, F. (2014). Penerapan Teknik Penilaian Berbasis Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Iqra, 2(1), 42.

- Ilham, D. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Mata Pelajaran Umum dalam Upaya Peningkatan Akhlak Peserta Didik di MAN Malili Kabupaten Luwu Timur [Masters, STAIN/ IAIN Palopo]. In IAIN Palopo. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1145/>
- Jalaluddin. 2004. Psikologi Agama, Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurdjan, S. (2015). Korelasi antara Aspek Pembelajaran Kreatif Produktif dan Hasil Kemampuan Menulis Akademik (Karya Tulis Ilmiah) Mahasiswa IAIN Palopo. LP2M IAIN Palopo: Palopo.
- Poerwadarminto. W.J.S. 1994. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. V, Jakarta, Balai Pustaka,
- Robinson, Adjal. 1988. Asas-asas Praktik Mengajar, Jakarta: Bhatara.
- Rustaman, 2006. Profesi Guru, Cet. II; Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung. In Prosiding Seminar Nasional (Vol. 2, No. 1, pp. 693-702). Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Sahabuddin. 1982. Dasar-dasar Kependidikan (Peranan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar), IKIP Ujung Pandang.
- Sahabuddin. 1999. Mengajar dan Belajar, Cet. I; Makassar: UNM.
- Sardiman, AM. 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Ed. I, Cet. X; Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sudijono, Anas. 1997. Pengantar Statistik Pendidikan, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press,
- Sudjana, Nana. 1989. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar, Cet. II; Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sugiono, 2008. Metode Penelitian Pendidikan, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta,
- Sukmadinata, Syaodih. Nana, 2007. Landasan Psikologi dalam Proses Pendidikan, Cet. IV; Bandung, Remaja Rosdakarya,.
- Surachman, Winarno. 1980. Metodologi Pengajaran Nasional, Bandung: PN Jenmars,